

Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatera Barat

Aulia Devi Maharani¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: auliadevimaharani26@gmail.com

Abstract: *This paper examines how the da'wah activities of the Tarekat Syattariyah in Nagari Sabu, West Sumatra. In addition, this paper also explores how adherents of traditionalist and modernist Islamic understand the local tradition of the Tarekat Syattariyah. This article is important to do, because so far the studies that discuss the Tarekat Syattariyah rarely reveal the debate about traditionalist and modernist Islamic understanding. Through fieldwork in the middle of the Tarekat Syattariyah and conducting personal communication, participant observation, and documentation, this paper shows that the local tradition of the Tarekat Syattariyah in Nagari Sabu, West Sumatra is still very strong, despite differences in understanding with modernist Muslims. However, despite the frequent differences between adherents of the Taerkat Syattariyah and those of modernist Islam, they still respect one another.*

Keywords: *Da'wah; Tarekat Syattariyah; Modernist Islam*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana aktivitas dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatera Barat. Selain itu, tulisan ini juga mengeksplorasi tentang bagaimana penganut paham Islam tradisional dan modernis memahami tradisi lokal Tarekat Syattariyah. Tulisan ini penting dilakukan, karena sejauh ini studi-studi yang membahas tentang Tarekat Syattariyah jarang mengungkap tentang perdebatan pemahaman Islam tradisional dan modernis. Melalui kerja lapangan di tengah penganut Tarekat Syattariyah dan melakukan komunikasi pribadi, observasi partisipan, serta dokumentasi, tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatera Barat masih sangat kuat, meskipun terjadi perbedaan pemahaman dengan kalangan Islam modernis. Namun, meskipun sering terjadi perbedaan antara penganut Tarekat Syattariyah dengan penganut paham Islam modernis, mereka masih saling menghargai satu sama lain.

Kata kunci : Dakwah; Tarekat Syattariyah; Islam Modernis

Pendahuluan

Artikel ini membicarakan aktivitas dakwah penganut tarekat Syattariyah di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh penganut tarekat Syattariyah sebagai tradisi yang sudah melekat dan turun temurun di antaranya ziarah kubur ke makam ulama atau guru, salawat dulang, zikir

zaman dll. Dengan munculnya fenomena Islam tradisional (kaum tua) dengan Islam modernis (kaum muda) yang memiliki perbedaan pandangan terhadap agama dan tradisi. Dalam konteks ini, yang disebut sebagai kelompok Islam tradisional atau kaum tua adalah mereka yang merujuk pada praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan pada ritual tarekat Syattariyah. Adapun yang disebut sebagai kelompok Islam modernis atau kaum muda adalah mereka yang dalam pemahaman keagamaannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran kaum pembaharu di Mesir seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridla.

Studi mengenai tarekat Syattariyah, telah banyak ditulis oleh sejumlah sarjana (Asra, 2016; Winda, 2016; Septian, 2016). Winda (2016) melakukan studi tentang dinamika tradisi tarekat Syattariyah di Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman yang menfokuskan kajiannya pada fungsi surau sebagai pusat keagamaan, mengajarkan beberapa disiplin ilmu Islam, dan praktik tarekat Syattariyah sehingga surau tidak hanya sebagai pusat pendidikan Islam tetapi sebagai pusat tarekat. Fokus penelitiannya adalah menunjukkan eksistensi surau terhadap pelaksanaan tradisi tarekat Syattariyah.

Berbeda dengan Winda, Asra (2016) melakukan studi tentang tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang merupakan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari jamaah tarekat Syattariyah. Dengan fokus penelitian terhadap keyakinan konsep, pandangan, dan nilai seperti keyakinan adanya Allah, yakin akan adanya Nabi, yakin adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat di mana dengan berziarah ke makamnyanya mendapatkan berkah. Di samping itu penelitiannya menjelaskan keberadaan makam Syekh Burhanuddin menjadi suatu simbol bagi jamaah Syattariyah dalam menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa syekh Burhanuddin yang telah berjasa mengembangkan Islam di Minangkabau.

Topik penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Septian (2016) melakukan studi tentang tradisi lokal tarekat Syattariyah yang menfokuskan kajiannya pada landasan yang digunakan tarekat Syattariyah dalam menentukan awal bulan. Cara menentukan awal bulan hijriah menurut manuskrip yang terdapat di Surau Calau dengan berpegang kepada Al-quran dan sunnah. Metode penentuan awal bulan hijriah menggunakan hisab takwim dengan berpatokan kepada huruf tahun dan huruf bulan dengan cara menghitung dengan huruf tahun kelahiran Nabi, huruf tahun hijrah Nabi, serta huruf tahun wafatnya Nabi. Di samping itu studinya menjelaskan hisab takwim yang digunakan untuk menentukan tanggal satu dari setiap awal bulan sebagai patokan dalam menjalankan amalan tarekat Syattariyah. Mengenai penentuan awal Ramadan dan Syawal, hisab takwim hanya digunakan sebagai patokan untuk melihat hilal saja karena untuk menentukan awal bulan Ramadan dan syawal haruslah dengan terlihatnya hilal dengan mata telanjang tidak menggunakan alat bantu teknologi apapun, apabila hilal tidak tampak maka akan dilakukan istikmal.

Dinamika tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon, UIN Hidayatullah Jakarta, 2009 karya Muhamad Khamdi. Skripsi ini menyimpulkan pokok permasalahan Dinamika Tarekat Syattariyah di lingkungan keraton Cirebon karena tarekat Syattariyah telah lama diamalkan oleh komunitas Keraton Cirebon khususnya dan sebagian masyarakat Cirebon pada umumnya sehingga sedikit banyak telah memengaruhi keberagaman mereka. Oleh karena itu, keberadaan tarekat Syattariyah ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah

perjalanan Keraton Cirebon yang dahulu merupakan salah satu basis penyebaran Islam di tanah Jawa.

Tradisi Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah, Jakarta, karya Zainal M. Ag. Jurnal ini menyimpulkan kekuatan dakwah yang dioptimalkan kelompok tarekat yang menjadikan tradisi sebagai sebuah pendekatan. Tradisi yang ada tidak terusik oleh kedatangan Islam, malah sebaliknya, yaitu tradisi semakin eksis dan mempunyai arti sendiri dalam penyampaian Islam. Sehingga pada akhirnya terjadi pembaruan Islam dengan tradisi yang telah melembaga dalam struktur masyarakat.

Studi-studi sebelumnya cenderung mengkaji tradisi tarekat Syattariyah dalam penggunaan fungsi surau untuk pembelajaran tarekat dan membahas penentuan awal bulan dan juga ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin yang hanya mengkaji terhadap keyakinan konsep dan nilai dalam melakukan ziarah. Serta membahas kekuatan dakwah yang dioptimalkan menjadikan tradisi yang ada tidak akan berubah oleh pembaharuan Islam. Dalam Artikel ini menampilkan hal yang berbeda dengan fokus membahas tentang apa saja aktivitas atau kegiatan yang dilakukan penganut tarekat Syattariyah dan perbedaan pandangan keagamaan dan tradisi antara fenomena Islam tradisional (kaum tua) dengan Islam modernis (kaum muda) serta memperkuat argumen Zainal M. Ag yang mengatakan tradisi yang ada tidak terusik oleh pembaharuan Islam.

Penulis akan membahas fokus kajian ini melalui masyarakat penganut tarekat Syattariyah di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Ini dipilih sebagai fokus kajian karena merupakan penganut tarekat Syattariyah yang masih aktif melakukan aktivitas dakwah dan berbagai ritual lainnya. Di samping itu, masyarakat penganut tarekat Syattariyah di daerah ini memiliki jadwal yang teratur dalam melakukan aktivitas dakwah, seperti berziarah pada bulan Zulhijah ke makam para ulama dan guru, zikir zaman satu kali dalam sebulan yang dilaksanakan di surau, serta pelaksanaan salat 40 hari sebelum bulan Ramadan datang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat penganut tarekat Syattariyah melakukan aktivitas dakwah sebagai tradisi dan ritual turun-temurun yang sampai kapan pun tak akan pernah terpengaruh oleh pembaharuan yang datang. Kemudian dengan mengkaji aktivitas dakwah tarekat Syattariyah, artikel ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan terhadap penganut tarekat Syattariyah dengan yang bukan penganut tarekat Syattariyah atau kaum tua dengan kaum muda di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Secara khusus, artikel ini mendiskusikan empat pertanyaan. *Pertama*, bagaimana sejarah tarekat Syattariyah sampai ke Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat? *Kedua*, apa saja aktivitas dakwah yang dilakukan masyarakat Nagari Sabu penganut tarekat Syattariyah? *Ketiga*, bagaimana pelaksanaan ziarah kubur kemakam ulama atau guru penganut tarekat Syattariyah? *Keempat*, bagaimana fenomena Islam tradisional (kaum tua) dengan Islam modernis (kaum muda) yang memiliki perbedaan pada cara pandang terhadap agama dan tradisi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini dibagi menjadi enam bagian, pada bagian pertama, artikel ini menjelaskan latar belakang yang menjadi fokus kajian ini. Bagian kedua artikel ini mendeskripsikan sejarah atau melacak akar historis tarekat Syattariyah. Bagian ketiga artikel ini mengeksplorasi tentang aktivitas dakwah yang dilakukan penganut tarekat Syattariyah di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Dalam subbab ini juga akan diurai tentang berbagai tradisi yang selalu dilakukan penganut tarekat Syattariyah yang secara rutin dan telah menjadi turun-temurun. Bagian keempat, artikel ini akan menjelaskan tata cara pelaksanaan ziarah kubur kemakam ulama atau guru dan praktik ritual yang dilakukan dalam ziarah kubur tersebut. Bagian kelima artikel ini, penulis menyajikan fenomena Islam tradisional (kaum tua) dan Islam modernis (kaum muda), yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap agama dan tradisi. Terakhir artikel ini ditutup dengan kesimpulan.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah komunikasi pribadi, observasi, studi lapangan dan dokumentasi. Untuk memperoleh data tentang aktivitas dakwah yang dilakukan penganut tarekat Syattariyah dan pelaksanaan tradisi ziarah kubur serta tata cara pelaksanaannya. penelitian ini dilakukan melalui studi kualitatif. Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan pada bulan agustus 2019 di beberapa tempat yaitu: Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar; kedua di Calau, Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung; ketiga di Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Data penelitian ini diperoleh melalui komunikasi pribadi (wawancara nonformal), observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada *field research* (penelitian lapangan), sebelumnya peneliti melakukan wawancara di rumah seorang guru atau ulama di Nagari Sabu, peneliti juga mengamati secara langsung pelaksanaan ziarah kubur, mendokumentasikan kegiatan-kegiatannya dan melakukan wawancara nonformal kepada ketua atau ulama yang memandu aktivitas dakwah tarekat Syattariyah dan pelaksanaan ziarah kubur tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Melacak Akar Historis Tarekat Syattariyah sampai ke Nagari Sabu

Tarekat Syattariyah muncul pertama kali di India sekitar abad ke-15. Nama Syattariyah diberikan kepada Abdullah Asy-Syattari. Dalam perkembangan sejarahnya, Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang penting, karena tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang besar pengaruhnya di dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Perkembangan selanjutnya, setelah Syaikh Abdullah Asy-Syattar mengembangkan di wilayah India, Tarekat Ishqiyyah atau Busthomiyyah tersebut mengalami kebangkitannya kembali, yang kemudian menyebutnya sebagai Tarekat Syattariyah. Semenjak itulah Tarekat Syattariyah selalu dihubungkan dengan jenis tasawuf India, kendati nama Abu Yazid al-Ishqi

dan Abu Yazid al-Busthomi masih menjadi sandaran dalam tradisi silsilahnya untuk menghubungkan sampai kepada Imam Jafar al-Siddiq, dan yang akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagai sebuah gerakan ekspansi keagamaan, tarekat Syattariyah pada periode ini lebih diarahkan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spritual melalui penyebaran berbagai ajaran Islam. Dan dalam upaya ini, syah'Abd Allah al-Syattar beserta para pengikutnya mengembangkan kecendrungan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tradisi dan ritual masyarakat setempat yang masih banyak dipengaruhi ajaran atau ritual Hindu (Mulyati, 2006).

Sikap Akomodatif para penganut tarekat Syattariyah seperti ini lebih mudah menarik perhatian nonmuslim untuk menganut ajaran Islam, dan bahkan hal ini dianggap sebagai kunci sukses berkembangnya ajaran tarekat. Akan tetapi, disisi lain hal ini juga menyebabkan banyaknya konsep –konsep tasawuf dan ritual tarekat yang bersifat sinkretis serta memiliki persamaan dengan konsep-konsep dan ritual Hindu. Perkembangan tarekat Syattariyah di India mulai surut setelah wafatnya Syaikh Muhammad Gauts.

Dalam perkembangannya dalam kepemimpinan Sayyid Sibbgat Allah telah melahirkan era baru bagi sejarah tarekat Sattariyah itu sendiri yang menjadi contoh yang baik bagaimana interaksi keilmuan menghasilkan pertukaran pengetahuan dan transmisi tradisi-tradisi kecil dari India. Lebih dari itu Sayyid Sibbgat Allah yang wafat di Madina menjadi ulama pengembara yang akhirnya menjadi salah seorang toko kunci dalam persebaran berbagai gagasan keislaman di haramyn (Azra, 2007). Selanjutnya, melalui murid-murid yang datang dari berbagai kalangan, al-Qushashi juga dianggap sebagai tokoh yang paling utama dalam transmisi ajaran Tarekat Syattariyah ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke wilayah Indonesia. Diantara salah satu muridnya ialah Ibrahim al-Qurani.

Di Indonesia Abdurrauf bin Ali al-Jawi penyebar tarekat Syattariyah. Beliau seorang ulama yang berasal dari Sinkel, Aceh. Ketika beliau melaksanakan ibadah haji ke Makkah ia menggunakan kesempatan tersebut untuk menuntut ilmu seluas-luasnya seperti tafsir, hadits, fiqih, kalam, terutama di bidang tasawuf dan tarekat. Ia menetap di Haramayin selama 19 tahun. Ia belajar dari berbagai pengetahuan keagamaan yang tidak kurang dari 15 orang guru, 27 ulama terkenal, dan 15 tokoh mistik kenamaan jeddah, Makkah, Madinah, Moka, Bait al-Faqih, dll. Abdurrauf mempunyai banyak mata rantai secara langsung dan kokoh dengan para tokoh utama dari jaringan ulama. Untuk pertama kalinya, yang didapati pada sosok Abdurrauf sebuah gambaran lebih jelas dari silsilah-silsilah intelektual dan spiritual, yang menempatkan Islam di wilayah Melayu-Indonesia diatas peta penyebaran global pembaruan Islam.

Dibandingkan dengan yang lain, ia sangat menaruh hormat kepada Ahmad al-Qushashi. Ia menyebut Ahmad al-Qushashi dengan “pembimbing spiritual dan guru di jalan Allah”. Setelah mendapat banyak ilmu dari gurunya, Syaikh Ahmad al-Qushashi, kemudian kembali ke Sinkil, Aceh, Indonesia, yang ketika itu masyarakatnya belum banyak masuk Islam. Bagaimanapun juga, kedatangan Abdurrauf dari Arabia dengan sendirinya menciptakan rasa penasaran, terutama dilingkungan istana. Tidak lama kemudian Abdurrauf dikunjungi

seorang pejabat istana, Khatib Seri Rajab Hamzah al-Asyi. Ia diutus Sultanah untuk menyelidiki pandangan-pandangan keagamaan Abdurrauf, karena saat itu telah terjadi perdebatan dalam hal keagamaan. Namun Abdurrauf berhasil lulus dari ujian itu, sebab ia segera merebut hati kalangan istana. Kemudian ia ditunjuk Sultanah menduduki jabatan sebagai Qodhi Malik al, Adl atau Mufti, yang bertanggung jawab atas administrasi masalah-masalah keagamaan, yakni pada masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin.

Pemikiran tasawuf Abdurrauf dapat dilihat pada persoalan kecenderungannya untuk merekonsiliasi antara tasawuf dan syariat. Dengan demikian, ajaran tasawufnya mirip dengan Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin al-Raniri, yaitu penganut paham satu-satunya wujud hakiki yakni Allah. Sedangkan alam ciptanya bukanlah merupakan wujud hakiki, akan tetapi bayangan dari yang hakiki. Walaupun demikian antara bayangan (alam) dengan yang memancarkan bayangan (Allah) tentu mempunyai persamaan. Maka dari itu, sifat-sifat manusia adalah bayangan-bayangan Allah, seperti yang hidup, yang tahu, dan yang melihat. Pada hakekatnya setiap perbuatan adalah merupakan perbuatan dari Allah.

Ajaran dari tasawuf Abdurrauf yang lain adalah berkaitan dengan martabat perwujudan. Menurutnya ada tiga martabat perwujudan: pertama, martabat ahadiyyah atau laa Taayyun, yang mana alam pada waktu itu masih merupakan hakikat ghoib yang masih berada didalam ilmu Tuhan. Kedua, martabat wahdah atau taayyun awwal, yang mana sudah tercipta hakikat Muhammadiyyah yang potensial bagi terciptanya alam. Ketiga, martabat Wahdiyyah atau Taayyun Tsani, yang disebut juga dengan taayyun al-tsabitah, dan dari sinilah alam tercipta. Menurutnya, tingkatan itulah yang dimaksud Ibn, Arobi dalam Syair-syairnya. Menurut Abdurrauf, jalan untuk mengesakan tuhan adalah dengan dzikir: laa ilaha illaAllah sampai terciptanya kondisi fana.

Sikap yang ditunjukkan oleh Abdurrauf dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan, tampaknya telah mengukuhkan dirinya sebagai seorang ulama yang sangat dihormati. Kharismanya tidak hanya menarik bagi masyarakat Aceh saja, tetapi juga bagi masyarakat muslim di wilayah lainnya. Hal itu terbukti dari banyaknya para murid yang datang ke Aceh untuk belajar pengetahuan keIslaman dengannya (Sholihin, 2005: 62).

Di antara murid-murid Abdurrauf yang paling terkemuka diantaranya ialah Syaikh Burhanuddin dari Ulukan, Pariaman, Sumatra Barat dan Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Dari kedua murid inilah yang kemudian berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah Tarekat Syattariyah, dan menjadi tokoh sentral di wilayahnya masing-masing (Bruinessen, 1994). Syaikh Burhanuddin menjadi Khalifah utama bagi semua Khalifah Tarekat Syattariyah di wilayah Sumatra Barat, sedangkan Syaikh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata rantai utama bagi terhubungkannya silsilah Tarekat Syattariyah di wilayah Jawa Barat khususnya, dan di Jawa pada umumnya. Di semenanjung pula Abdurrauf mempunyai murid yang terkemuka lain, yakni Abdul Malik bin Abdullah (1089-1149 H/1678-1736 M) yang dikenal sebagai Tok Pulau Manis dari Trengganu.

Selanjutnya Tarekat telah muncul di Minangkabau sejalan dengan masuknya Islam di kawasan ini. Diantara tarekat yang ada dan berkembang di Minangkabau adalah Syatthariyah, Naqsyabandiyah (Van Bruinessen menyebutnya dengan naqsyabandiyah

Khalidiyah) dan Samaniyah (Bruinessen, 1994). Sumber lain menyatakan bahwa tarekat Qadiriyyah juga pernah terdapat di daerah Pesisir, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Tarekat-tarekat tersebut masuk ke Minangkabau tidaklah serentak. Banyak sumber menyebutkan bahwa tarekat yang pertama masuk ke Minangkabau adalah tarekat Syattariyyah, tetapi yang lebih cepat perkembangannya adalah tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Syattariyyah merupakan salah satu tarekat yang telah berkembang di nusantara sekaligus di minangkabau. berbagai sumber penelitian menyebutkan syekh Burhanuddin sebagai tokoh tarekat syattariyyah yang pertama membawa dan memperkenalkan tarekat ini di minangkabau tepatnya di ulakan pantai barat sumatera Barat.

Pada periode awal, tarekat Syathariyyah mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau melalui surau-surau. Surau pertama tarekat Syathariyyah di Minangkabau adalah di Ulakan pantai Barat Sumatera. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar sehingga dalam tradisi sejarah di kalangan para ulama sering di anggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam dan tarekat Syathariyyah ke berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Syekh Burhanuddin juga sekaligus menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar Ulakan. Pasca Syekh Burhanuddin, para pengikutnya selain penganut dan pengamal juga menjadi penyebar tarekat Syathariyyah. Setelah Syaikh Burhanuddin meninggal, paham tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat diwarnai corak Ulakan Pariaman yang diwakili oleh ulama yang tinggal di sekitar Ulakan dan mengaku sebagai pelanjut dari Syaikh Burhanuddin, seperti: 1) Tuanku Bermawi yang berkedudukan di Surau Pondok, yang dikenal agak kaku dan rigid terutama dalam mensyaratkan pengajian tarekat yang hanya dilakukan secara berhalqaah di suraunya; 2) Tuanku Kuning Syahril Luthan yang mengikuti pola modren dalam memimpin jamaah melalui pengajian terbuka dan sering mengunjungi muridnya ke pusat-pusat tarekat. 3) Tuanku Tibarau, yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai ulama yang keramat, tetapi tidak begitu luas pengaruhnya.

Walaupun tarekat selalu saja mendapat kritikan karena sikap pasif dan apatis mereka terhadap peristiwa-peristiwa politik dan sosial. Menurut pengkritik, kaum sufi hanya sibuk memutar tasbeih dan berzikir, terlena dengan pencarian spiritual yang individualistik. Mereka pun dituding suka melakukan kompromi dan asimilasi dengan penguasa dan status quo demi cari aman. Kritikan seperti ini bisa dijustifikasi pada sebagian kasus dan pada sebagian tempat, tapi bahwa seluruh kaum sufi atau kaum tarekat seperti itu tampaknya perlu dipikir ulang. Namun perjuangan fisik kaum sufi di Minangkabau sebelum kontak dengan Eropa (VOC, Inggris, kemudian Kerajaan Kolonial Belanda) masih sangat sedikit diketahui. Baru setelah VOC masuk dan konfrontasi dengan penduduk pribumi tak terhindarkan, tercatatlah sejumlah ulama Minangkabau semisal dari Pauh dan Kubung XIII yang menyerang markas VOC di Padang. Kemudian, pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 pecahlah Perang Paderi, mulanya antara kaum agama dengan kaum adat, lalu diintervensi Inggris dan Belanda. Dobbin (1983) menganalisis perang tersebut memiliki alasan-alasan ekonomi dan sosial yang kental. Perdagangan kopi,

emas dan lada yang luar biasa mendatangkan kemakmuran ke tengah masyarakat Minangkabau terutama di Darat (Fathurrahman, 2008).

Perkembangan tarekat yang luar biasa di Ranah Minang juga mendapat kritikan dari ulama yang ada di Sumatera Barat. Ulama seperti Syeikh Ahmad Khathib Minangkabawi menuangkan sanggahan terhadap tarekat. Beliau menulis dalam kitab yang berjudul *Izhharu Zaghilil Kazibin fi Tasyabbuhihim bish Shadiqin* yang selesai ditulis pada malam Ahad, 4 Rabiul akhir 1324 H/1906 M. Kitab tersebut telah mengundang kemarahan seluruh penganut Thariqat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah dan penganut-penganut tasawuf dari pada pelbagai tarekat yang lainnya. Akibatnya, Syeikh Muhammad Sa'ad Mungka menanggapi karangan tersebut dengan mengarang sebuah kitab berjudul *Irghamu Unufi Muta'annitin fi Inkarihim Rabithatil Washilin* yang beliau selesaikan pada akhir bulan Muharam tahun 1325 H/1907 M. Pada akhirnya di Minangkabau muncul dua kelompok besar yang dikenal dengan kaum tuo dan mudo. Kaum tuo identik dengan kaum tradisional yang sebahagiannya dari tokoh-tokoh tarekat sedangkan kaum mudo adalah dari kaum pembaharu atau modernis yang diantaranya adalah organisasi Muhammadiyah.

Selanjutnya sejarah tarekat Syattariyah sampai di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat adalah berawal dari seorang guru penganut tarekat Syattariyah Nagari Sabu yaitu Angku Sati, seorang tokoh agama yang terkenal di Nagari Sabu, dan beliau belajar atau istilah di Nagari Sabu adalah *pai mangaji* kepada seorang guru yang terkenal yaitu nyiak Cuk luma di Koto tuo dan Nyik smad. Beliau berdua adalah murid dari Burhanuddin Ulakan. Setelah mendapatkan pelajaran tentang tarekat Syattariyah, Angku Sati menyebarkannya Dinagari Sabu, sehingga banyak pulak dari murid beliau yang ikut mengaji di Koto tuo, sampai saat sekarang ini masih banyak anak-anak yang masih minat untuk mengkaji tarekat Syattariyah dan mengembangkannya di Nagari Sabu.

Tarekat Syattariyah dan Program Dakwahnya

Aktivitas dakwah merupakan suatu kegiatan kesibukan yang dilakukan oleh seseorang, atau sebuah organisasi untuk berdakwah secara terencana dengan tujuan untuk mengajak umat manusia agar senantiasa memahami ajaran Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai gerakan dakwah, tarekat Syattariyah melakukan berbagai program dakwah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan untuk memenuhi kebutuhan spritual keagamaan jamaahnya dan sebagai wadah untuk mengembangkan berbagai ritual yang ada pada tarekat syattariah, agar ajarannya tidak pudar dan hilang.

Beberapa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh penganut tarekat Syattariyah di Nagari Sabu antara lain sebagai berikut: *Pertama*, aktivitas dakwah yang dilakukan tarekat Syattariyah di Nagari sabu adalah zikir zaman, yang dilakukan satu kali dalam sebulan, dengan mendatangkan beberapa guru. Sebelum melakukan zikir zaman, terlebih dahulu menyanyikan berbagai nyanyian yang mengandung arti ajakan untuk selalu mengingat tuhan, mengingat kematian dan hari akhir nanti. Tak lupa juga nyanyian untuk mengingat nama-nama Allah, Sifat-sifat Allah, sehingga aktivitas ini tidak dipandang sebagai hal yang kuno,

karena seni yang digunakan sesuai dengan perkembangan zaman dan generasi muda tidak bosan mengikutinya.

Zikir merupakan cara paling afdal untuk mendekatkan diri kepada Allah, paling mudah dilakukan dan paling baik dihadapan Allah. Sesuai dengan etika dan tata cara zikir menurut tarekat yang diajarkan yaitu tarekat Syattariyah. Ada beberapa gerakan yang dilakukan dalam zikir zaman diantaranya mengerakan badan naik turun seperti rukuk. Manfaat yang diungkapkan para jamaah yaitu merasakan kebugaran pada tubuh mereka terhadap gerakan tersebut.

Dalam pelaksanaan zikir zaman sesuai yang diungkapkan oleh Abdurrauf, zikir dalam tasawuf dianggap sebagai sarana untuk mencapai penghayatan *Fana Fii Allah* (peleburan diri dalam Allah) dan makrifat dengannya. Oleh karena itu tujuan tertinggi dalam zikir itu adalah memperoleh keyakinan mutlak akan keesaan Allah dan tenggelam di dalamnya, sehingga wujud hamba tersebut menjadi hilang dan kembali menjadi tiada. Jika seorang Salik telah mampu mencapai tahap ini, berarti ia telah sampai kepada akhir perjalanannya kepada Allah, karena berarti ia telah sampai pada tauhid zat. Apabila seseorang terbawa hati dan pikirannya dalam zikir zaman, maka ia akan terus bergerak walaupun bacaan zikir telah selesai. Hal inilah di Nagari Sabu disebut dengan *kaasyikan*. Sesuai dengan ungkapan Abdurrauf, peneliti mengamati langsung salah seorang jamaah terbawa fana sampai tak sadarkan diri lagi. Menurut jamaah yang lain, itu hal biasa terjadi, karena penghayatan terlalu dalam oleh orang tersebut. Dari fenomena tersebutlah yang dikatakan seorang manusia sampai pada *Fana Fii Allah*. *Kedua*, aktivitas yang dilakukan oleh penganut tarekat Syattariyah adalah melakukan pengajian setiap malam kamis, di Rumah seorang guru yang berpengaruh terhadap tarekat Syattariyah di Nagari Sabu, yaitu Angku Imam Marajo. Lebih kurang yang mengikuti pengajian tersebut sebanyak 20 orang. Kajian ini membahas tentang ajaran tarekat Syattariyah, mulai dari hal ibadah, muamalah, akhlak dan membahas sejarah tarekat Syattariyah dan silsilah.

Kajian yang disampaikan oleh Guru Angku Imam Marajo sesuai dengan peringatan hari besar Islam. Seperti pada bulan kelahiran Nabi, materi yang disampaikan adalah terkait dengan kisah Nabi Muhammad, mulai dari dalam kandungan, hijrah Nabi, sampai Nabi meninggal dunia. Dalam materinya tersebut menjelaskan tentang cara memperingati kelahiran Nabi dengan melaksanakan acara *Muluik Nabi*, yaitu membaca kitab yang menceritakan kisah nabi Muhammad yang dibaca dengan bahasa Arab. Dalam acara muluik nabi biasanya masyarakat nagari sabu bersama-sama membuat *Lamang*, ini juga sebagai bukti bahwa penganut tarekat Syattariyah sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong.

Materi selanjutnya yang dibahas dalam pengajian ini tentang tarekat Syattariyah, yang membahas isi kitab-kitab tarekat Syattariyah, naskah-naskah, dan sejarah para guru tarekat Syattariyah yang telah berjasa mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah di Nagari Sabu. Sementara itu, kajian-kajian seperti membaca kitab kuning, mangaji matan, mangaji tafsir juga di ajarkan kepada generasi muda. Supaya pengajaran dan ritual yang sudah ada tidak hilang dan bisa diteruskan kepada generasi berikutnya.

Ketiga, Salawat Dulang merupakan suatu metode dakwah yang penyampaian ajaran-ajaran Islam melalui seni pendendangan menggunakan dulang. Awal kemunculan salawat dulang yaitu sebuah media yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan dalam mendakwahkan Islam, khususnya ajaran-ajaran tarekat Syattariyah. Metode yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan ternyata cukup efektif, terbukti dengan cara itu lebih banyak dan lebih mudah orang Minangkabau menerima ajaran yang disampaikan. pada perkembangannya, tradisi mendendangkan ajaran tarekat yang diiringi dengan dulang dilanjutkan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin Ulakan, hingga saat ini di Nagari sabu masih mengembangkan tradisi ini.

Di Nagari Sabu, para pendendang salawat dulang diisyratkan untuk masuk ke dalam ikatan tarekat Syattariyah terlebih dahulu, karena tujuan pokok dari salawat dulang adalah menyampaikan ajaran-ajaran tarekat, khususnya tarekat Syattariyah di kalangan Minangkabau. Sebelum menjadi pemain para pendendang salawat dulang diisyratkan untuk masuk kedalam ikatan tarekat Syattariyah terlebih dahulu. Oleh karenanya, bagi para pendendang tersebut, salawat dulang tidak hanya merupakan kegiatan kesenian, melainkan lebih dari itu adalah merupakan cara mereka mengekspresikan ritual tarekatnya. Tidak mengherankan kemudian bahwa bait-bait salawat dulang yang didendangkan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sufistik.

Demikianlah di Nagari Sabu, salawat dulang telah menjadi salah satu bentuk ekspresi para penganut tarekat Syattariyah untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selain itu salawat dulang juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk perpaduan antara Islam yang memuat berbagai ajaran termasuk dalam konteks tasawuf, dengan adat dan tradisi lokal di Minangkabau khususnya Nagari Sabu. Sehingga salawat dulang merupakan manifestasi dari slogan yang mengakar kuat pada masyarakat Minangkabau, yakni: *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, syarak mandaki adat manurun*.

Dari hal ini memberikan gambaran nyata dengan apa yang sering disebut dengan “Islam lokal” yaitu suatu artikulasi dari proses penterjemahan islam kedalam sistem sosial budaya, politik dan intelektual yang berlaku dalam suatu masyarakat. Islam lokal mengandung dua konsep penting. *Pertama*, ia adalah konsep tentang sebuah keadaan yang khusus dan unik dari suatu praktik keagamaan tertentu. Keunikan tersebut bisa jadi karena dipengaruhi budaya lokal, tetapi juga bisa terjadi karena proses pembumian dari ajaran-ajaran normatif Islam ke pembumian dari ajaran-ajaran normatif Islam kedalam realitas. *Kedua*, Islam lokal mengandung unsur sebuah proses yang terus berlanjut dari pertemuan dan interaksi budaya dan Islam dalam proses sejarah (Adriyetti, 1996: 17).

Gambar 1. Pelaksanaan Salawat Dulang



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pelaksanaan Ziarah Kubur Ke Makam Guru Tarekat Syattariyah

Ziarah kubur yaitu berkunjung ke Makam para ulama atau guru yang berpengaruh dalam pengembangan tarekat Syattariyah, dilaksanakan untuk menghormati para guru. Salah satunya ke makam Syekh Burhanuddin ulakan di Padang Sigalundi Ulakan. Ziarah ini dilakukan pada hari Rabu setelah tanggal 10 safar. Ziarah kubur menjadi ritual rutin tahunan yang tidak pernah terlewatkan oleh para penganut tarekat Syattariyah, karena telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritual tarekat syattariah itu sendiri. Dalam perkembangannya, ziarah kubur tidak hanya dihadiri oleh para penganut tarekat Syattariyah dari Sumatera Barat saja, melainkan juga dari wilayah lain seperti Jambi, Palembang, Riau, Sumatera Utara, bahkan dari negeri Jiran, seperti Malaysia.

Dalam pengamatan penulis secara langsung yang mengikuti ziarah kubur, guru tarekat Syattariyah yang memandu pelaksanaan ziarah kubur yaitu Angku Imam Marajo menyampaikan penjelasan kekeliruan persepsi masyarakat lain terkait dengan pelaksanaan ziarah kubur, beliau menjelaskan dengan hadist rasulullah. Ungkapan beliau mengatakan: Ada sebagian orang mengatakan bahwa berziarah itu adalah haram hukumnya dan ziarah cara untuk meminta kepada orang yang ada dalam kubur. Tetapi dalam pemahamannya ziarah kubur ada sejarah sehingga terlaksananya dan ada juga disampaikan oleh rasulullah dalam hadisnya yaitu: *Pertama, manhajja walanyatzuri fakajzafani* yang artinya siapa orang yang haji kemekah, tidak berziarah kemakam nabi, berarti telah benci orang kepadanya. Jika melakukan Haji atau Umrah harus berziarah ke makam Rasulullah. *Kedua, Manhajjafazarkubri faqdarwakati kamankamazarani fihayati* yang artinya siapa orang yang haji kemekah berziarah mereka kemakam rasulullah setelah rasulullah wafat, berarti orang tersebut datang kepadaku dan aku masih hidup, yang makna mati dan makna hidup, yang mati adalah yang berurat, berkulit, berdaging, berhati, berjantung. Tetapi yang roh adalah wujud, ilmu, suhud itu tak akan mati.

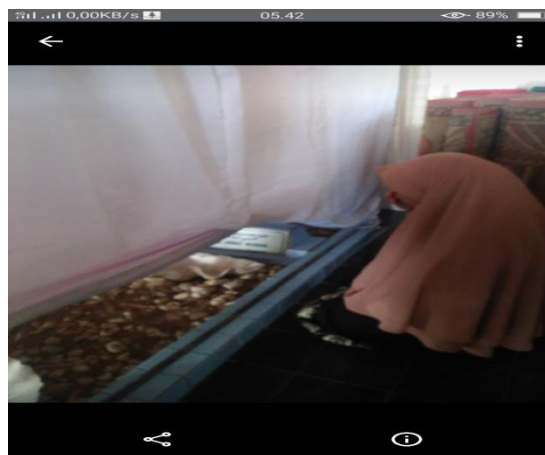
Angku Imam Marajo juga menjelaskan jika ada kemampuan maka lakukanlah haji dan umrah ke Mekah. Tetapi kalau belum mampu maka lakukanlah perintah Nabi yang disebut dalam hadists Nabi, *Al ulama u warifaku fan ambiya*, artinya ulama itu adalah pewaris dari rasulullah. *manzaral ulamafakazzarani wamanzarani fakajarallah*, siapa orang yang berziarah kemakam para ulama, maka ziarahnya kemakam Rasulullah, siapa orang yang berziarah ke Makam Nabi maka ziarahnya kepada Allah. Artinya ilmu yang datang kepada

para ulama yaitu ilmunya datang dari nabi, sedangkan ilmu yang datang kepada nabi berarti dari lailahaillah atau dari Allah semata. Bukan berarti berziarah meminta kepada kuburan atau orang mati, tetapi meminta kepada Allah swt semata. Jika ada orang mengatakan ziarah itu haram cara hukumnya, berarti itu keliru.

Dalam pelaksanaan ziarah kubur, ada beberapa kegiatan yang dilakukan di antaranya: Sesampai di tempat ziarah, para jamaah mengambil wudhu dan melakukan salat berjamaah serta salat sunnah, selanjutnya melaksanakan makan bersama. Kemudian penyampaian pengajian dari seorang guru pemandu tarekat Syattariyah dari Nagari Sabu yang membahas tentang tujuan pelaksanaan ziarah kubur serta sejarah dari para guru penyebar tarekat Syattariyah serta pembahasannya keramat yang terjadi pada guru tarekat Syattariyah. Selanjutnya diiringi dengan pengumpulan tahlil, yaitu pengumpulan infak, wakaf dan juga tahlil yang diberikan untuk roh nenek moyang terdahulu. Dalam pelaksanaan tahlilan ada bacaan zikir, doa tahlilan supaya sampai pada roh yang diniatkan. Selain itu melakukan doa bersama untuk para guru terdahulu. Ada sebuah ritual yang dilakukan oleh jamaah tarekat Nagari sabu yaitu mengurutkan air yang terletak di atas makam guru tarekat Syattariyah pada kepala, tangan, kaki, wajah. mereka berpersepsi bahwa bisa menyembuhkan penyakit, tetapi hal itu bukan meminta pada orang dalam kubur, tetapi semata hanya pada Allah. Hal itu hanya sebatas perantara atas keyakinan mereka.

Pada awalnya ziarah kubur bertujuan untuk beribadah semata, tetapi pada sebagian kalangan, praktik ritual yang dilakukan oleh para pengikut tarekat Syattariyah ketika melakukan ziarah kubur dianggap sudah berlebihan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di antara ritual yang banyak mengundang kritik adalah sejajejan yang ditaruh di atas kuburan, salat di atas kuburan dan menjadikan air yang ditaruh di atas kuburan sebagai obat yang menyembuhkan sesuai yang dilakukan oleh jamaah tarekat Syattariyah Nagari sabu. Hal ini diungkapkan karena peneliti langsung mengambil dokumentasi dari pelaksanaan ritual tersebut.

Gambar 2. Air di atas kuburan yang diurutkan ke tubuh sebagai obat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di tengah pro-kontra dari berbagai kalangan, pelaksanaan ziarah kubur hingga saat ini tetap berlangsung karena telah menjadi bagian dari bentuk keberagaman lokal yang tidak akan mudah hilang, karena nilai-nilainya telah mengakar dalam kultur sebagian masyarakatnya, khususnya penganut tarekat Syattariyah. Di Nagari Sabu ziarah kubur telah menjadi semacam medium untuk mengekspresikan ritual tarekat mereka, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan corak keberagamannya.

Dalam perkembangannya, ritual ziarah kubur tidak saja dilakukan ke Makam Syekh Burhanuddin Ulakan, melainkan juga di beberapa makam guru tarekat lain yang memiliki pengaruh besar semasa hidupnya. Seperti yang dilakukan jamaah tarekat Syattariyah nagari sabu, Tempat ziarah yang dikunjungi adalah makam Syekh Abdul Wahab yang guru dari beliau adalah Syekh Abduluddi yang berada di Sudak. Sejarah dari para guru, bahwasanya Syekh Abduluddin menganut tarekat naqsabandiyah, bermimpi bertemu dengan Syekh Subaiyah dan mengatakan untuk mengkaji tarekat Syattariyah, dalam mimpi itu ber biad beliau dengan Syekh Subaiyah.

Gambar 3. Ziarah ke makam Syekh Abdul Wahab



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam ziarah yang harus dipelajari adalah masalah sejarah dan ibadah, jangan disangkutkan dengan hal-hal lain. *Pepatah mengatakan gunuang tabaka jadi abu, ambun satitiak mamadami, alam takambang jadi guru, ambiak palajaran bakeh diri.* Angku imam marajo mengatakan puncak dari pengajian adalah patuh, orang yang masuk surga adalah orang yang patuh. Sabda nabi qullu ummati yatqullunaljannah, Semua umatku akan masuk surga semuanya kecuali orang yang enggan. Orang yang patuh kepada rasulullah itulah orang yang akan masuk surga, tetapi orang yang tidak patuh maka dialah orang yang enggan masuk surga.

Fenomena Islam Tradisional (kaum tua) dengan Islam Modernis (kaum muda)

Fenomena Islam tradisional dan modernis ini telah membuka perhatian masyarakat, karena terdapat perbedaan bahkan perdebatan terhadap pelaksanaan praktek Islam diantara kedua paham ini. Diantaranya corak keberagamaan khas dari kalangan Islam tradisional adalah bergabung dengan berbagai tarekat dengan mengembangkan Islam sufistik. Selain ritual tarekat, karakteristik keberagamaan kaum tradisional adalah kesetiannya untuk mengikuti berbagai paham keagamaan yang dikemukakan oleh imam mashabnya (Mulyani, 1997). Pendapat dari Islam tradisional apa yang telah ditulis dan diajarkan oleh ulama mashab merupakan kebenaran yang harus diterima, dan harus dijadikan sebagai pedoman dalam beragama selain Al-Qur'an dan hadis Nabi. Selain itu, dalam konteks Minangkabau, kalangan Islam tradisional juga dikenal sebagai kelompok yang mengikat diri secara ketat dengan kekuasaan adat.

Adapun yang disebut sebagai kelompok Islam modernis atau kaum muda di Sumatera Barat adalah mereka yang berbagai paham keagamaan banyak dipengaruhi oleh pemikiran kaum pembaharuan di Mesir, seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridla. Dalam Islam modernis ini para ulama yang terlibat dalam gerakan pembaharuan Islam berpandangan bahwa hanya Al-Qur'an dan hadis Nabi yang shahih yang mempunyai otoritas kebenaran mutlak, dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam dalam melaksanakan praktik keagamaan. Mereka juga menganggap bahwa tidak ada ulama, termasuk ulama mashab sekalipun yang luput dari kesalahan dan Allah telah menganugrahkan akal kepada setiap manusia untuk dapat berijtihad setiap saat (Abdullah, 1980: 57).

Sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan paham antara kaum tua dan kaum muda, maka pergeseran pun tidak dapat dihindarkan. Seperti yang terjadi di tempat penelitian ini yaitu Nagari Sabu, memiliki dua paham yang berbeda. Tetapi hal tersebut tidak terjadi perpecahan. Seperti perbedaan pada penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan. Para guru tarekat Syattariyah dengan berpegang pada prinsip ru'yat al-hilal (melihat bulan) menetapkan awal bulan puasa satu atau dua hari setelah penetapan oleh pemerintah.

Begitu juga dengan pelaksanaan salat idul fitri dan idul adha, Islam modernis melakukan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan Islam tradisional melakukan salat idul fitri atau idul adha satu atau dua hari setelah Islam modernis melakukan salat. Jadi dari hal ini dilaksanakan lah salat idul fitri maupun ilmu adha dua kali pada satu masjid tersebut. Semulanya memang hal ini jadi perdebatan sengit di Nagari Sabu, yaitu Islam modernis tidak boleh melakukan salat idul fitri di masjid di Nagari Sabu, harus mencari Masjid yang berada diluar Nagari Sabu untuk melakukan salat idul fitri tersebut. Seiring dengan berkembangnya penganut Islam modernis maka diperbolehkan untuk melakukan Salat di Masjid yang berada di nagari Sabu.

Sejak awal munculnya sampai saat ini, perdebatan tentang penetapan awal bulan Ramadan tersebut masih juga terus berlangsung, terutama antara ulama tarekat Syattariyah dan kaum muda atau Islam modernis. Demikianlah, pertentangan keagamaan baik antara penganut tarekat Syattariyah dengan tarekat naqsabandiyyah, maupun antara para penganut tarekat dengan kalangan modernis di Sumatera Barat, pernah menciptakan sebuah krisis

sosial kemasyarakatan yang berkepanjangan di alam Minangkabau (Schrieke, 1973: 177-178).

1. Kelompok Islam Tradisionalis (kaum tua)

Kelompok Islam tradisionalis(kaum tua) adalah kelompok yang bergantung sepenuhnya kepada kelompok pendukungnya dan pelakunya. Zamakhsyari Dhafier menjelaskan bahwa: “Yang dimaksud dengan kelompok pemikiran Islam tradisional adalah pikiran-pikiran keislaman yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13 (Dhofier, 1980, 1982: 1).” Dapat dipahami ada beberapa penjelasan tentang ciri-ciri terpenting dari kelompok tradisionalis tersebut. *Pertama*, sumber pengambilan hukum Islam tradisionalis merujuk pada empat mata rantai yang telah dibangun oleh keempat pendiri madzhab, terutama Imam Syafi’i, yaitu Al-Qur’an, Sunnah, Ijma’, dan Qiyas. Kelompok Islam tradisionalis banyak dianut oleh masyarakat luas, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan, yang mana kehidupan, tingkah laku, dan cara berpikir masyarakatnya masih sangat sederhana.

Kedua, benteng utama pendukung tradisionalis Islam di Nagari Sabu adalah kelompok kiai, yang mendirikan surau sebagai basis penyebaran paham-paham keagamaan yang dianutnya. Posisi guru adalah sistem yang tinggi dalam sistem pendidikan (di pesantren atau surau) dan lebih mengutamakan hafalan dari pada pemahaman. Karena itu mengakibatkan para murid tidak berani mengungkapkan pikiran yang berlainan dengan guru. Begitu juga pemahaman kelompok Islam tradisionalis yaitu segala ajaran yang disampaikan guru harus patuh kepada beliau, karena orang yang masuk surga adalah orang yang patuh.

Ketiga, mayoritas mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan hidup dalam semangat asketisme sebagai keterlibatan mereka dalam kehidupan sufisme dan tarekat (Ahmed, 1994: 168). Serta cenderung mempertahankan apa yang telah mereka miliki dan memusatkan semuanya di dalam pesantren atau surau.

Keempat, keterikatan mereka pada paham Ahl Sunnah Wa al-jama’ah yang dipahami secara khusus. Keterikatan mereka pada paham ini menjadi semakin ketat dan berfungsi sebagai ideologi tandingan terhadap perkembangan pemikiran kalangan modernis yang berusaha melakukan penyegaran pemikiran Islam dan menganjurkan umat untuk tidak terbelenggu dengan ajaran-ajaran madzhab yang empat. Dengan demikian kelompok Ahl Sunnah Wa al-Jama’ah sesungguhnya telah menempatkan diri pada posisi yang berbeda bahkan berlawanan dengan paham keagamaan kalangan pembaharuan atau modernis.

Kelima, kalangan tradisionalis menyandarkan pandangan keagamaannya pada tiga tradisi paham keagamaan, yaitu: Dalam bidang hukum Islam menganut ajaran-ajaran salah satu madzhab yang empat. Sedangkan dalam prakteknya kelompok ini merupakan penganut kuat madzhab Syafi’i. Dalam bidang tauhid, mereka menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy’ari, dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Dalam bidang tasawuf kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid al-Baghdadi.

Keenam, dalam kehidupan ritualisme Islam, kelompok tradisionalis mensahkan amalan-amalan tambahan yang dinilai baik yang menurut mereka dianjurkan oleh para ulama besar generasi sebelumnya, amalan itu juga didasarkan atas sunnah Nabi.

2. Kelompok Islam modernis (kaum muda)

Munculnya berbagai kelompok modernis Islam seperti: Al-Irsyad, Jami'atul Khair, Muhammadiyah, dan Serikat Dagang Islam (Kuntowijoyo, 1993; Bruinessen, 2013; Hefner, 2000). Dan berbagai lembaga pendidikan modern lainnya menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pembaharuan atau modernisasi pemikiran Islam yang dipelopori oleh para pembaharu. Pada kelompok modernis terdapat ciri kuat yang membedakannya dari kelompok tradisional. *Pertama*, adanya kepercayaan dan pendirian bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Oleh karena itu, praktek taqlid harus dihilangkan, ajaran-ajaran Islam harus diterjemahkan secara rasional, sehingga mampu membangun dan bersaing dengan peradaban modern. Berbagai organisasi dan institusi hendaknya dikelola secara modern sehingga dapat memenuhi kebutuhan pada zamannya. *Kedua*, pikiran-pikiran pembaharuan lebih banyak ditujukan kepada peningkatan iman, penolakan terhadap tarekat, mengecam terbukanya rambut seorang perempuan ditengah-tengah bukan muhrimnya, memberantas bid'ah dan khurafat. Hal ini antara lain dapat dilihat dari gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh para ulama Sumatera Barat seperti Muhammad Djamil Djambek, Haji Rasul, dan Abdullah Ahmad.

Ketiga, hanya Al-Qur'an dan Sunnah saja sebagai sumber dari pemikiran mereka. Ini tidak berarti bahwa mereka menyalahkan atau menolak para pendiri madzhab dan imam lain yang mengikutinya, tetapi berpendapat bahwa fatwa dan pendapat para imam ini sebagaimana pendapat siapa pun juga harus diteliti terus. Berlakunya suatu fatwa pemikiran atau perbuatan hendaklah dimulai dengan dasar Al-Qur'an dan Sunnah. *Keempat*, menggunakan pendekatan rasionalistik dalam melawan praktek bid'ah dan khurafat, misalnya dalam perkawinan, kematian, dan masalah keagamaan lainnya. Khutbah jum'at tidak lagi disampaikan dengan bahasa Arab, tetapi dengan bahasa yang dimengerti oleh umat, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat ditangkap masyarakat (Ali dan Effendy, 1986: 71-72).

3. Perdebatan Islam Modernis dengan Penganut Tarekat Syattariyah

Dari banyaknya fenomena perbedaan atau perdebatan antara kelompok Islam tradisional (kaum tua) dengan kelompok Islam modernis (kaum muda) dalam tarekat Syattariyah. Dinagari sabu, tempat peneliti melakukan penelitian ada dua kelompok Islam yang memiliki pola pemikiran Islam yang berbeda, diantaranya adalah kelompok Islam tradisional dan kelompok Islam modernis.

Kelompok Islam tradisional (kaum tua) yang peneliti maksud adalah mereka yang termasuk kedalam tarekat Syattariyah sedangkan kelompok Islam modernis (kaum muda) adalah mereka yang tidak termasuk atau tidak terikat dengan yang dinamakan tarekat Syattariyah. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada perbedaan atau perdebatan yang menonjol saja terkait dengan pelaksanaan aktivitas dakwah tarekat Syattariyah yang menjadi perdebatan dengan kelompok modernis (kaum muda). Diantara perdebatan yang menonjol yang peneliti amati adalah sebagai berikut:

a. Perdebatan pada penentuan penetapan awal dan akhir bulan Ramadan.

Salah satu ajaran dan perbedaan pemikiran kelompok tradisionalis atau para penganut Tarekat Syattariyyah di Nagari Sabu, Sumatra Barat yang menarik adalah tentang penentuan awal dan akhir Ramadan. Pendapat mereka sering diartikan dengan makna “dua puluh satu amanah”, yaitu ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Penetapan dalam hal penentuan awal bulan Ramadan dan akhir bulan Ramadan (1 syawal) selalu saja terjadi perbedaan dan perdebatan. Hal yang sangat menarik adalah perbedaan terjadi antara kelompok islam tradisionalis atau Tarekat Syattariyyah dengan kelompok Islam modernis dalam penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan.

Dalam pelaksanaannya para guru Tarekat Syattariyyah berpegang pada prinsip ru'yat al-hilâl(melihat bulan) menetapkan awal puasa yaitu satu atau dua hari setelah kelompok modernis menetapkan awal puasa. Perbedaan tentang penetapan awal Ramadan dan akhir Ramadan tidak terjadi sekali saja antara Tarekat Syattariyyah dengan organisasi keagamaan atau kelompok modernis di Nagari Sabu.

“Maliek Bulan” merupakan istilah yang dipakai oleh pengikut Syattariyyah dalam penentuan awal dan akhir Ramadan yang artinya adalah ru'yatul hilal atau melihat hilal. Pada saat ini kaum muda dan kaum tua banyak berbeda pendapat dalam hal menetapkan bulan baru Qamariah (hilal) berdasarkan hisab atau harus dengan ru'yah. Perbedaan penetapan antara kaum tua dan kaum muda sudah sampai ketahap yang tidak wajar, (perbedaan sampai tiga hari). Antara kedua kelompok tradisionalis dan modernis bertengkar apakah perhitungan ilmu hisab tepat atau tidak sementara orang lain telah menguasai angkasa luar dan memanfaatkannya. Kegiatan jama'ah Tarekat Syattariyyah yang berbeda ini mendapat sorotan dari berbagai media. Karena bisa dikatakan Tarekat Syathariyyah selalu terlambat untuk memulai puasa setiap tahunnya. Apa yang dilakukan Tarekat Syathariyyah berbeda dengan mainstream yang sudah ada dan lazim dengan kelompok modernis di Nagari Sabu seperti Muhammadiyah dan NU. Sama-sama memakai hisab dan rukyah namun hasilnya berbeda. Kekhasan corak dan ekspresi Islam yang dilakukan tarekat Syathariyyah pada saatnya membentuk apa yang disebut Islam lokal yang khas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti disimpulkan bahwa maliek bulan bagi tarekat Syattariyyah di Nagari Sabu dan lebih khususnya bagi kalangan tarekat Syattariyyah yang datang ke Koto Tuo sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan Ramadan atau penentuan kapan dimulainya berpuasa. Dalam hal proses yang di lakukan menjadi tradisi secara bersama-sama guru. Puasa tidak dimulai bagi pengikut Syattariyyah tanpa ada pemberitahuan dari hasil “maliek bulan” ini. Berbeda dengan kelompok modernis tidak ada istilah maliek bulan secara langsung, tetapi dengan perhitungan dan pelaksanaannya sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah.

b. Perdebatan penentuan ditetapkan dilaksanakannya salat idul fitri dan idul adha.

Perdebatan dalam menetapkan awal bulan qamariyyah bukanlah sesuatu yang baru di kalangan umat Islam khususnya kelompok tradisionalis dan modernis di Nagari Sabu. Tetapi kekhawatiran mulai tampak ketika Perbedaan pandangan dalam memahami dalil-dalil naqly yang pada mulanya hanya berada dalam ruang lingkup ilmiyyah, akhirnya menyatu menjadi

pendapat yang mendapat dukungan atau penolakan secara fanatik di antara kaum muslimin. Sehingga dalam satu masjid terjadi perbedaan yang berujung kepada dua kalinya pelaksanaan sholat hari raya. Karena perbedaan ini menimbulkan berbagai pertanyaan dari berbagai kalangan umat Islam yaitu, “apakah dengan dilaksanakannya dua kali salat hari raya dalam satu masjid seperti ini pernah terjadi di era para shahabat sampai era zaman keemasan perkembangan ilmu nushush (tafsir, hadits, fiqh dll)?” Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan jawaban yang bisa diberikan adalah tidak. Belum pernah terbaca sampai saat ini bahwa di kalangan mereka terjadi dua hari raya dalam jamaah satu masjid. Contohnya kelompok modernis menetapkan salat idul adha hari Kamis, maka kelompok modernis melaksanakan salat idul adha pada hari Kamis. Sedangkan kelompok tradisional menetapkan hari raya idul adha terlambat satu atau dua hari dari kelompok modernis yaitu hari Jum’at atau Sabtu. Oleh karena itulah dilaksanakan salat idul adha dua kali dalam satu masjid.

Dari perdebatan tersebut maka harus bersikap arif dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat ini, disadari atau tidak sebenarnya hanya bisa ditangkap oleh kalangan tertentu dari ummat ini. Begitu banyak mereka yang tidak faham kenapa ini mesti terjadi. Juga begitu sering terdengar keluhan dan harapan yang merindukan agar hari kemenangan ini dirayakan serentak dalam kebersamaan. Rasanya dengan demikian, syi’ar hari raya itu akan lebih terasa. Sampai kapanpun diantara kedua kelompok tradisional dan modernis ini tidak akan bersatu, karena mereka saling menjunjung tinggi ajaran dan pemahaman pemikiran mereka masing-masing. Dan mereka menyadari bahwa sampai hari kiamat pun perdebatan ini tidak akan terselesaikan.

c. Perdebatan pada penyampaian khutbah.

Perdebatan yang terjadi adalah dalam penyampaian khutbah antara Islam tradisional dan modernis. Islam tradisional dalam penyampaian khutbah harus dengan bahasa Arab. Tidak dibolehkan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, karena mereka beranggapan bahwa Rasulullah menyampaikan khutbah dengan bahasa Arab. Jadi tidak ada istilah merubah selain dengan bahasa Arab. Meskipun jamaah tidak paham dengan khutbah bahasa Arab yang disampaikan tetapi pemahaman kelompok tradisional ini adalah dengan jamaah mendengarkan saja, sudah sama pahalanya dengan orang yang membacakan. Mereka mengibaratkan seseorang yang membaca Al-Qur’an dan orang lain mendengarkan, apabila orang lain yang mendengarkan tersebut tidak paham, tetapi mereka tetap mendapatkan pahala. Begitulah pemahaman yang diungkapkan oleh kelompok Islam tradisional ini.

Selanjutnya pemahaman oleh kelompok Islam modernis yang menyampaikan khutbah boleh menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa daerah sekalipun. Dengan pola pemikiran mereka supaya jamaah mudah mengerti dan memahami apa isi khutbah yang disampaikan. Apabila disampaikan dengan bahasa Arab maka jamaah tidak akan mengerti dan susah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kedua perdebatan ini, peneliti mendapatkan data bahwa di Nagari Sabu kelompok Islam modernis melakukan khutbah dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hal ini menimbulkan pertengkaran yang sangat sengit antara kelompok Islam tradisional dan modernis. Sehingga

da'i yang menyampaikan khutbah dengan bahasa Indonesia tersebut diberi peringatan dengan berbagai macam ancaman.

Simpulan

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh masyarakat nagari Sabu sebagai bentuk kepatuhan terhadap agama dan ajaran yang telah diajarkan oleh para guru. Melalui aktivitas dakwah yang dilakukan tarekat Syattariyah lebih memperkuat kepercayaan mereka terhadap ajaran agama. Begitu juga dengan pelaksanaan ziarah kubur yang dilakukan sebagai aktivitas yang turun temurun. Perbedaan pemahaman dalam hal agama antara Islam tradisional (kaum tua) dan Islam modernis (kaum muda) yang sampai saat ini tidak ada titik temu, tetapi di Nagari Sabu mereka saling menghargai.

Referensi

- Abdullah. (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Ahmed, A. S. (1994). *Post Modernism and Islam Predicement and Promise*, terj. M. Sirozi, *Post Modernism, Bahaya dan Harapan Islam*. Bandung: Mizan.
- Ali, F. & Effendy, B. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Amir, A. (1996). *Salawat dulang. Sastra Berangka Yang Dihapalkan*. Warta ATL.
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. V. (ed). (2013). *Contemporary developments in Indonesian Islam: explaining the "conservative turn."* Singapore: ISEAS Publishing.
- Bruinessen, M. V. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhafir, Z. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (1980). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Canberra: Australian National University.
- Fathurrahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minang Kabau*. Jakarta: Prenata Media.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam : Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mulyani. (1997). "Tatawuri al-tarbiyyah al-Islamiyah fi Minangkabau," *Studia Islamika*, 4 (1), 174-209.
- Mulyati, S. (2006). *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Schrieke. (1973). *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: sebuah sumbangan bibliografi*. Jakarta: Bhratara.
- Sholihin, M. (2005). *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.